

# PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MAHASISWA PADA PEMILU 2024

Siti Rohmah<sup>1</sup>, Muhammad Fatchuriza<sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup>Universitas Selamat Sri.

e-mail: [sitirohmah@uniss.ac.id](mailto:sitirohmah@uniss.ac.id)<sup>1</sup>, [ezzamip@gmail.com](mailto:ezzamip@gmail.com)<sup>2</sup>,

DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v5i2.4799>

Received: 13 Agustus 2025

Revised: 29 Oktober 2025

Accepted: 11 November 2025

## Abstrak

Pemilu 2024 menjadi momentum penting bagi penguatan demokrasi di Indonesia, dengan media sosial berperan sebagai kanal utama penyebaran informasi politik. Mahasiswa, sebagai segmen pemilih muda yang aktif secara digital, memiliki tingkat interaksi tinggi dengan media sosial sehingga berpotensi memengaruhi partisipasi politik mereka. Penelitian ini bertujuan menelaah sejauh mana intensitas penggunaan media sosial memengaruhi tingkat partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui desain survei. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada mahasiswa dari beragam perguruan tinggi di Indonesia. Uji hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering mahasiswa mengakses media sosial untuk mendapatkan informasi politik, semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan politik, seperti diskusi, kampanye digital, maupun keikutsertaan dalam pemilu. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan politik guna mendorong partisipasi politik yang sehat dan kritis di kalangan mahasiswa.

**Kata Kunci:** Intensitas, media sosial, partisipasi politik, mahasiswa, dan Pemilu 2024

## *Abstract*

*The 2024 General Election is a crucial momentum for strengthening democracy in Indonesia, with social media serving as a primary channel for disseminating political information. College students, as a digitally active segment of young voters, have a high level of interaction with social media, potentially influencing their political participation. This study aims to analyze the influence of the intensity of social media use on student political participation in the 2024 General Election. The research method used was a quantitative approach with a survey design. Data were obtained by distributing questionnaires to students from various universities in Indonesia. Simple linear regression analysis was used to test the relationship between variables. The results showed that the intensity of social media use had a positive and significant effect on student political participation. This finding indicates that the more frequently students access social media for political information, the higher their level of involvement in political activities, such as discussions, digital campaigns, and participation in elections. This study emphasizes the importance of digital and political literacy to encourage healthy and critical political participation among college students.*

**Keywords:** *Intensity, social media, political participation, students, and the 2024 election.*

## 1. PENDAHULUAN

Pemilihan umum (Pemilu) merupakan pilar utama demokrasi dan

sarana bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam menentukan arah pemerintahan dan kebijakan negara.

Partisipasi politik dalam pemilu tidak hanya menjadi hak konstitusional warga negara, tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran politik dan kualitas demokrasi suatu bangsa (Norris, 2011). Di Indonesia, Pemilu 2024 menjadi momentum penting karena berlangsung di tengah transformasi digital dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Perubahan ini menggeser pola komunikasi politik dari yang sebelumnya berbasis media konvensional menjadi berbasis media digital, dengan media sosial sebagai salah satu kanal utama penyebaran informasi politik.

Peran media sosial dalam pemilu telah menjadi fenomena global yang mengubah dinamika interaksi antara kandidat, partai politik, dan pemilih. Media sosial memfasilitasi terjadinya komunikasi politik dua arah yang berlangsung lebih cepat, interaktif, dan bersifat personal (McQuail, 2011). Saat ini, platform seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), Facebook, dan YouTube berperan sebagai media yang efektif untuk menyebarkan pesan politik, melakukan kampanye, serta menggerakkan dukungan.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) mencatat bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02%, dengan lebih dari 80% pengguna aktif di media sosial. Kelompok usia 18–24 tahun yang mayoritas adalah mahasiswa mendominasi jumlah pengguna tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterhubungan kuat dengan media sosial, sekaligus menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dinamika informasi politik di dunia digital.

Mahasiswa kerap dianggap sebagai penggerak perubahan atau agen transformasi sosial karena mereka dianggap lebih kritis, progresif, dan memiliki kesadaran politik yang lebih tinggi dibandingkan kelompok masyarakat lain. Partisipasi politik mahasiswa sangat penting karena kelompok ini tidak hanya

menjadi pemilih potensial, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak persepsi masyarakat, baik di ruang fisik maupun di ruang digital.

(Afdhalur et al., 2024). Pada Pemilu 2024, mahasiswa memiliki peran strategis mengingat tingginya jumlah pemilih muda. Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat bahwa sekitar 56,45% pemilih pada Pemilu 2024 berasal dari generasi milenial dan Gen Z, yang sebagian besar adalah mahasiswa atau usia kuliah.

Dalam konteks komunikasi politik, media sosial memiliki peran ganda. Di satu sisi, media sosial mempermudah akses informasi politik, memperluas ruang diskusi publik, dan mendorong keterlibatan politik masyarakat. Di sisi lain, media sosial juga menjadi saluran bagi disinformasi, kampanye negatif, dan polarisasi politik. Barati (2023) menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan literasi digital dapat menimbulkan risiko terbentuknya *echo chamber* dan *filter bubble*, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan preferensi politiknya. Fenomena ini dapat memengaruhi kualitas partisipasi politik karena pemilih cenderung terjebak pada bias informasi.

Sejumlah studi mengungkap bahwa tingkat intensitas penggunaan media sosial memengaruhi perilaku politik kalangan pemilih muda. Misalnya, Robiyanti et al. (2024) mengungkap bahwa media sosial merupakan faktor utama yang membentuk partisipasi politik generasi Z di Indonesia. Demikian pula, penelitian Achmad dan Dwimawanti (2025) Mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas mahasiswa mengakses media sosial untuk mendapatkan informasi politik, semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam kegiatan politik, seperti kampanye digital, diskusi politik, dan keikutsertaan dalam pemilu. Temuan ini menguatkan argumen bahwa media sosial tidak sekadar menjadi

sarana komunikasi, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen pembentuk perilaku politik.

Meskipun banyak penelitian yang menyoroti peran media sosial dalam politik, kajian yang fokus pada pengaruh intensitas pemanfaatan media sosial dalam kaitannya dengan partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024 masih tergolong terbatas. Hal ini penting mengingat Pemilu 2024 menjadi pemilu dengan kampanye digital terbesar dalam sejarah politik Indonesia. Partai politik dan kandidat secara masif memanfaatkan media sosial untuk membangun citra dan menggalang dukungan, sementara mahasiswa sebagai pemilih muda menjadi target utama kampanye tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran empiris tentang sejauh mana intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi kesadaran, minat, dan perilaku politik mahasiswa.

Selain itu, pemahaman tentang keterkaitan antara media sosial dan partisipasi politik mahasiswa dapat memberikan kontribusi praktis. Penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan pemerintah dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang strategi literasi politik dan digital yang lebih efektif. Literasi ini penting agar mahasiswa dapat memfilter informasi politik yang mereka terima, sehingga mampu mengambil keputusan politik yang rasional dan kritis. Dalam jangka panjang, partisipasi politik mahasiswa yang sehat akan berkontribusi pada penguatan demokrasi dan kualitas kepemimpinan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024. Fokus utamanya adalah menelaah apakah frekuensi, durasi, dan tujuan penggunaan media sosial dapat memengaruhi kesadaran, pemahaman, dan

keterlibatan mahasiswa dalam proses politik. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada kajian komunikasi politik digital, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi peningkatan kualitas keterlibatan politik generasi muda dalam era demokrasi digital.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk mengkaji pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis dengan data numerik yang diolah menggunakan teknik analisis statistik sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang objektif (Sugiyono, 2019). Dengan metode ini, hubungan kausal antara variabel independen (intensitas penggunaan media sosial) dan variabel dependen (partisipasi politik mahasiswa) dapat diukur secara sistematis.

Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia yang terdaftar sebagai pemilih pada Pemilu 2024. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik *purposive sampling* dipilih karena peneliti ingin memastikan bahwa responden benar-benar mewakili kelompok populasi yang memiliki pengalaman dan karakteristik sesuai fokus penelitian, yaitu mahasiswa yang berpartisipasi dalam Pemilu 2024. Adapun kriteria antara lain yaitu mahasiswa berusia 17–24 tahun, memiliki akun media sosial (Instagram, TikTok, Twitter, atau YouTube), serta pernah mengakses informasi politik melalui platform tersebut.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 100 responden (Riduwan, 2012). Pemilihan mahasiswa sebagai responden didasarkan pada fakta bahwa kelompok ini merupakan generasi digital dengan akses tinggi terhadap media sosial serta memiliki peran strategis sebagai pemilih pemula (Afdhalur et al., 2024).

Variabel (X) intensitas penggunaan media sosial diukur melalui indikator frekuensi akses harian, durasi penggunaan, platform yang digunakan, serta aktivitas politik digital seperti membaca berita politik, mengikuti akun politik, dan berdiskusi daring (Pratama & Nugroho, 2022). Sementara itu, variabel (Y) partisipasi politik diukur melalui kesadaran politik, keterlibatan dalam diskusi, partisipasi dalam kampanye digital, dan niat memilih pada Pemilu 2024 (Robiyanti et al., 2024). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), guna mengukur kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online yang disebarluaskan lewat media sosial dan jaringan mahasiswa, mengingat kemudahan distribusi dan efisiensi waktu. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama, yakni profil responden, pernyataan mengenai intensitas penggunaan media sosial, dan pernyataan mengenai partisipasi politik mahasiswa. Selain mengumpulkan data primer, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan resmi untuk memperkuat kerangka teori (Creswell, 2018).

Data dianalisis melalui beberapa tahap. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dan *Cronbach Alpha* untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi alat ukur (Ghozali, 2018).

Analisis deskriptif diterapkan untuk memaparkan karakteristik para responden, rata-rata intensitas penggunaan media sosial, serta tingkat partisipasi politik mahasiswa. Selanjutnya dilakukan pengujian asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan model persamaan  $Y=a+bX+e$   $Y = a + bX + e$ , di mana  $Y$  adalah partisipasi politik mahasiswa,  $X$  adalah intensitas penggunaan media sosial,  $a$  adalah konstanta,  $b$  adalah koefisien regresi, dan  $e$  adalah error. Proses analisis data dibantu dengan perangkat lunak SPSS versi 26 (Ghozali, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan secara daring dengan responden mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Proses pengumpulan data berlangsung dari Januari hingga Maret 2024, bertepatan dengan periode kampanye Pemilu 2024. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang sejauh mana intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi partisipasi politik mahasiswa dalam konteks Pemilu 2024.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024. Pembahasan yang dilakukan merupakan hasil dari olah data menggunakan tabulasi Excel dan analisis statistik melalui SPSS, yang mencakup statistik deskriptif data penelitian, uji normalitas dan linieritas data untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi-asumsi dasar analisis regresi, serta pengujian hipotesis menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya yang kemudian ditinjau keterkaitannya

dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Item	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1.1	100	1,00	5,00	4,6600	0,76831
X1.2	100	1,00	5,00	4,7100	0,71485
X1.3	100	1,00	5,00	4,5400	0,79671
X1.4	100	1,00	5,00	4,5500	0,80873
X1.5	100	1,00	5,00	4,0700	1,12146
X1.6	100	1,00	5,00	4,5200	0,77172
X1.7	100	1,00	5,00	4,5600	0,74291
X1.8	100	1,00	5,00	4,2900	0,93523
X1.9	100	1,00	5,00	4,2400	0,92245
X1.10	100	1,00	5,00	4,6500	0,79614
<b>Mean</b>	<b>100</b>	<b>1,00</b>	<b>5,00</b>	<b>4,4790</b>	<b>0,83785</b>
Y.1	100	1,00	5,00	4,7200	0,75318
Y.2	100	1,00	5,00	4,4400	0,84471
Y.3	100	1,00	5,00	4,5400	0,78393
Y.4	100	1,00	5,00	4,5500	0,83333
Y.5	100	1,00	5,00	4,4600	0,82168
Y.6	100	1,00	5,00	4,3900	0,87496
Y.7	100	1,00	5,00	4,3900	0,85156
Y.8	100	1,00	5,00	4,4000	0,85280
Y.9	100	1,00	5,00	4,4800	0,82241
<b>Mean</b>	<b>100</b>	<b>1,00</b>	<b>5,00</b>	<b>4,4856</b>	<b>0,82651</b>

Sumber: data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil nilai mean untuk pertanyaan mengenai X yaitu intensitas penggunaan media sosial berada pada kisaran 4,07 hingga 4,71, dengan total rata-rata dari keseluruhan indikator sebesar 4,479. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap responden terhadap intensitas penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, atau YouTube cenderung mendekati sangat setuju. Hal ini berarti sebagian besar responden menggunakan media sosial dengan frekuensi dan durasi yang cukup tinggi, serta memanfaatkannya untuk mengakses informasi politik. (Skala pengukuran menggunakan nilai ordinal, di

mana angka 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan angka 5 menunjukkan sangat setuju).

Sementara itu, untuk pertanyaan mengenai Y yaitu partisipasi politik mahasiswa, nilai mean berada pada kisaran 4,39 hingga 4,72, dengan total rata-rata sebesar 4,48. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran, keterlibatan, dan minat yang tinggi dalam kegiatan politik, baik melalui diskusi, kampanye digital, maupun keikutsertaan dalam Pemilu 2024.

### 3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pemenuhan asumsi normalitas diperlukan agar model regresi menghasilkan estimasi yang valid. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	0,0000000
b	Std. Deviation	3,35326072
Most Extreme Differences	Absolute	0,078
	Positive	0,078
	Negative	-0,054
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		0,143
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	0,140
	99% Confidence Interval	0,131
	Lower Bound	
	Upper Bound	0,149

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 215962969.

Sumber: data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,143 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) adalah 0,140, keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis regresi.

### 3.2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Linearitas hubungan ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dapat menggambarkan pengaruh variabel secara tepat. Pengujian linieritas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis ANOVA Table dengan melihat nilai signifikansi pada kolom *Linearity* dan *Deviation from Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil pengujian disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3 Uji Linieritas**

	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity
Partisipasi Politik *	0,000	0,065
Intensitas Penggunaan Media Sosial		

Sumber: data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai signifikansi pada kolom Linearity adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel intensitas penggunaan media sosial dan partisipasi politik mahasiswa. Selain itu, nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* sebesar 0,065, yang melebihi 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan linear dan memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis regresi.

### 3.3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk memperoleh nilai koefisien regresi yang akan digunakan dalam persamaan regresi, sehingga dapat diketahui seberapa besar perubahan pada variabel partisipasi politik mahasiswa apabila terjadi perubahan pada intensitas penggunaan media sosial. Adapun hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 4 berikut

**Tabel 4 Hasil Regresi Linier Sederhana**

Model	Constant	Koefisien	Sig.
1	8,107	0,720	0,000

Sumber: data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 8,107 dan koefisien regresi untuk variabel intensitas penggunaan media sosial sebesar 0,720 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 8,107 + 0,720X$$

Persamaan tersebut berarti setiap peningkatan satu satuan pada intensitas penggunaan media sosial akan meningkatkan skor partisipasi politik mahasiswa sebesar 0,720 poin. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat partisipasi politik yang mereka lakukan

### 3.4. Koefisien Determinasi

Adapun hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5 Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,833 <sup>a</sup>	0,694	0,691	3,37033

Sumber: data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai R Square yang diperoleh adalah sebesar

0,694. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial mampu menjelaskan 69,4% variasi perubahan pada partisipasi politik mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 30,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini. Oleh karena itu, intensitas penggunaan media sosial dapat dikatakan memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024.

### 3.5. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun hasil pengujian uji t disajikan pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6 Hasil Uji t**

Variabel	T Hitung	Sig.	Kesimpulan
Intensitas Penggunaan Media Sosial	14,919	0,000	Signifikan

Sumber: data olah, 2025

Berdasarkan Tabel 6 di atas, nilai t hitung yang diperoleh adalah 14,919 dengan signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa. Dengan kata lain, makin besar intensitas mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial, semakin besar pula tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan politik, baik secara daring maupun luring, pada Pemilu 2024.

### 3.6. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Menurut Barati (2023) intensitas penggunaan media sosial dapat dipahami sebagai tingkat kedekatan atau keterlibatan seseorang dalam menggunakan platform

media sosial, yang tercermin melalui frekuensi, durasi, serta aktivitas yang dilakukan dalam platform tersebut. Ellison, Steinfield, dan Lampe (2007) mendefinisikannya sebagai sejauh mana individu secara rutin menggunakan media sosial dan merasakan bahwa platform tersebut berperan sebagai elemen penting dalam rutinitas sehari-hari.

Dalam konteks politik, intensitas pemanfaatan media sosial merujuk pada frekuensi seseorang memanfaatkan platform tersebut untuk mengakses informasi politik, mengikuti akun yang berkaitan dengan isu politik, serta berpartisipasi dalam diskusi atau kampanye digital (Pratama & Nugroho, 2022). Menurut Ellison (2007) indikator intensitas penggunaan media sosial yaitu:

- Frekuensi akses
  - Durasi penggunaan
  - Interaksi sosial
  - Keterlibatan konten politik
  - ketergantungan terhadap media sosial
- Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial sangat dipengaruhi oleh fitur dan karakteristik platform itu sendiri, seperti tingkat interaktivitas, kemudahan berbagi konten, serta bentuk komunikasi dua arah yang memungkinkan pengguna menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Dalam konteks penelitian ini, tingginya intensitas mahasiswa menggunakan media sosial untuk aktivitas politik, seperti mengikuti akun kandidat, membagikan informasi kampanye, atau berdiskusi dalam forum daring, menunjukkan relevansi teori tersebut. Fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial, seperti kolom komentar, siaran langsung (*live streaming*), hingga video pendek, terbukti menarik perhatian generasi muda untuk terlibat lebih aktif dalam wacana politik.

### 3.7. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan keterlibatan individu maupun kelompok

dalam beragam aktivitas politik yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan, pemilihan, dan proses pengambilan keputusan pemerintah. Menurut Huntington dan Nelson (1994), partisipasi politik mencakup segala aktivitas warga negara yang bertujuan untuk memengaruhi pemilihan pejabat publik maupun kebijakan pemerintah, baik melalui jalur formal seperti pemilu maupun melalui jalur informal seperti demonstrasi dan diskusi politik. Verba, Schlozman, dan Brady (1995) menekankan bahwa partisipasi politik bukan hanya terbatas pada pemberian suara dalam pemilu, tetapi juga meliputi aktivitas seperti diskusi politik, menghadiri kampanye, serta menyebarkan informasi politik.

Menurut Robiyanti (2024) indikator partisipasi politik yaitu:

- Konsumsi Informasi Politik: Mahasiswa secara rutin membaca atau menonton konten politik melalui media sosial, seperti berita Pemilu, profil kandidat, atau isu kebijakan.
- Diskusi Politik Offline: Berpartisipasi dalam diskusi politik secara langsung, misalnya dengan teman, keluarga, atau komunitas kampus.
- Partisipasi Politik Online: Meliputi aktivitas seperti komentar, bagikan (*sharing*), atau berdiskusi kelompok dalam media sosial terkait isu politik.

### 3.8. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024. Koefisien regresi sebesar 0,720 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada intensitas penggunaan media sosial diikuti oleh peningkatan partisipasi politik mahasiswa sebesar 0,720 satuan. Sementara itu, nilai  $R^2$  sebesar 0,694

mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial mampu menjelaskan 69,4% variasi partisipasi politik mahasiswa, sedangkan 30,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Dalam teori Uses and Gratifications, individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, atau interaksi sosialnya. Dalam konteks politik, mahasiswa memanfaatkan media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, atau YouTube untuk mengakses informasi politik, berdiskusi, dan menyampaikan opini. Teori ini sejalan dengan pendapat Kaplan & Haenlein (2010) yang menegaskan bahwa karakteristik media sosial, seperti interaktivitas, kemudahan berbagi konten, dan komunikasi dua arah, menjadikannya alat efektif untuk membangun keterlibatan politik. Dalam penelitian ini, fitur seperti kolom komentar, siaran langsung (live streaming), dan video pendek terbukti menjadi sarana yang mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam wacana politik.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diasumsikan bahwa Media sosial berperan tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai wadah partisipasi politik yang membentuk cara pandang dan perilaku politik generasi muda. Intensitas penggunaan yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk lebih sering terpapar isu politik, memperkuat kesadaran politik, dan meningkatkan keinginan mereka untuk aktif dalam aktivitas politik, baik secara online maupun offline. Namun demikian, tingginya paparan informasi juga memiliki potensi risiko seperti penyebaran hoaks, polarisasi, dan pembentukan echo chamber yang dapat memengaruhi kualitas partisipasi politik. Oleh karena itu, literasi politik dan digital menjadi aspek penting untuk memastikan partisipasi yang kritis dan rasional (Barati, 2023).

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Cahyo et al. (2025) yang mengungkap bahwa penggunaan media sosial Instagram memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pemilih dalam Pemilihan Presiden 2024 di Kota Cimahi. Kesamaan temuan ini menunjukkan konsistensi bahwa media sosial, khususnya platform visual seperti Instagram, memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku politik generasi muda. Selain itu, penelitian ini mendukung hasil temuan Robiyanti et al. (2024) dan Achmad & Dwimawanti (2025) yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas mahasiswa mengakses media sosial untuk mendapatkan informasi politik, semakin tinggi pula partisipasi mereka dalam kegiatan politik, seperti kampanye digital, diskusi politik, dan keikutsertaan dalam pemilu.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa pada Pemilu 2024. Mahasiswa yang memiliki frekuensi dan durasi tinggi dalam mengakses media sosial, khususnya untuk mengonsumsi konten politik, cenderung memiliki tingkat kesadaran politik, keterlibatan diskusi, dan niat berpartisipasi dalam pemilu yang lebih tinggi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik mahasiswa mencapai tingkat signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) dengan koefisien regresi 0,720, yang berarti semakin sering mahasiswa terpapar informasi politik melalui media sosial, semakin besar kecenderungan mereka untuk aktif dalam kegiatan politik, baik secara online maupun offline.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor strategis dalam membangun kesadaran

politik generasi muda. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai aktor pembentuk opini publik melalui diskusi politik di platform digital. Temuan ini mendukung teori *Uses and Gratifications*, di mana individu secara aktif menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi politik dan membentuk preferensi politiknya. Dengan demikian, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen demokrasi digital yang memengaruhi partisipasi politik pemilih muda.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat menimbulkan tantangan, seperti paparan hoaks dan polarisasi politik. Oleh karena itu, literasi politik dan digital menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa partisipasi politik mahasiswa tetap kritis dan rasional dalam menghadapi arus informasi di media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Jurnal Pembangunan Politik dan Manajemen Pemerintahan*, 12(1), 55–66.
- Afdhalur, R., Ofianto, & Mulyani, F. F. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa PPKn UNP pada Pemilu Presiden 2024. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Terapan*, 7(2), 45–55.
- Barati, M. (2023). Casual Social Media Use among the Youth: Effects on Online and Offline Political Participation. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2312.10095>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kementerian Kominfo. (2023). *Laporan Penetrasi Internet dan Media Sosial di Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- McQuail, D. (2011). *Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Norris, P. (2011). *Democratic Deficit: Critical Citizens Revisited*. Cambridge University Press.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Pratama, R., & Nugroho, Y. (2022). Media Sosial dan Perilaku Politik Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Politik*, 9(2), 123–135.
- Riduwan. (2012). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Robiyanti, R. R., et al. (2024). Social Media and Political Participation in the 2024 Elections: Survey on Generation Z Voters of Buddhist Society in Indonesia. *IJHSS*, 6(2), 155–166
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.